

BIMBINGAN KONSELING MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP ANAK-ANAK DAN REMAJA DALAM PENANGGULANGAN PAHAM RADIKALISME

Lilam Kadarin Nuriyanto

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
lilam_ltbg@yahoo.com

Abstrak

Paham radikalisme merupakan akar dari ketidakrukunan antar umat beragama. Anak-anak dan remaja adalah generasi penerus yang harus dilindungi dari radikalisme, sehingga perlu penanganan yang tepat. Pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam membentuk generasi saling menghormati dalam setiap perbedaan. Keadaan psikologis anak-anak dan remaja harus tetap dipertahankan dalam pendidikan multikultural. Dalam pembentukan komunitas lintas agama, dunia bermain untuk anak-anak dan suasana santai untuk remaja harus tetap dipertahankan.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Pendidikan Multikultural, Radikalisme

Abstract

Radicalism is at the root of inter-religious disharmony. Children and adolescents are the next generation who must be protected from radicalism, so it needs proper handling. Multicultural education is indispensable in shaping the generation of mutual respect in every differences. The condition of children's psychological and adolescents should be maintained in multicultural education. In forming interfaith

community, the world play for the kids and a relaxed atmosphere for young people must be maintained.

Keywords: *Counseling, Multicultural Education, Radicalism*

A. Pendahuluan

Dalam pemahaman keagamaan, dimana telah tumbuh perkembangan baru yang dinamakan radikalisme. Radikalisme sering digunakan dalam pemahaman terhadap ajaran agama atau aliran tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata radikalisme memiliki kata dasar radikal yang artinya secara mendasar atau sampai kepada yang prinsip. Sedangkan radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Kelompok radikal sering diartikan sebagai kelompok yang suka menggunakan cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuannya.

Kalau ditinjau dari terminologis berasal dari kata radix yang berarti akar pohon. Makna akar bisa diasumsikan sebagai sesuatu yang mendasar, sehingga bila diperluas maka berarti berarti pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketenteraman, dan makna-makna lainnya. Hingga dapat dipahami secara bahwa orang yang berpikir radikal pasti memiliki pemahaman secara lebih detail dan mendalam, layaknya akar tadi, serta keteguhan dalam mempertahankan kepercayaannya (<http://2beahumanbeing.blogspot.com/2012/06/makalah-radikalisme-pengertian-konsep.html>, didownload tanggal 3 nopember 2014).

Gejala radikalisme ini bisa dilihat sejak terjadinya reformasi tahun 1998, ketika menjelang turunnya Presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Berlanjut pada kerusuhan besar-besaran yang terjadi di Jakarta yang merambat ke kota Surakarta. Sehingga fenomena kebebasan menghiasi kehidupan masyarakat Indonesia dalam segala ruang kehidupannya. Hal ini ditandai dengan seringnya terjadi kerusuhan-kerusuhan antar etnik dan agama. Misalnya di Sampit Kalimantan Tengah antara suku Dayak dan Madura, serta kerusuhan antar agama antara Islam dan Kristen di Ambon.

Semua kejadian kerusuhan tersebut merupakan sebuah pergeseran tatanan sosial bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang halus budi pekerti dan yang bersemboyan Bhinneka

Tunggal Ika. Budaya dan semboyan bangsa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia seolah hilang dengan kejadian-kejadian kekerasan tersebut. Hal ini juga tidak dapat dipisahkan dengan adanya kekeringan spiritual, adanya segregasi (pemisahan) sosial berdasarkan etnis, perebutan wilayah ekonomi dan terkikisnya nilai budaya bangsa. Dalam berbagai konflik yang terjadi meskipun agama tidak menjadi faktor utama konflik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa agama sering menjadi pemicu munculnya konflik. Dengan tingginya kontestasi antar kelompok keagamaan sehingga sangat rentan terhadap terjadinya konflik (Aijudin, 2011 : 4).

Yang menjadi penyebab tidak harmonisnya hubungan antar individu atau kelompok dalam sebuah negara yang multikultural adalah sikap prejudis, stereotip, dan diskriminasi. *Prejudis* biasanya memandang sebuah kelompok secara general, padahal didalam kelompok itu sebenarnya terdapat berbagai macam variasi. Sebagai contoh kongkrit adalah adanya anggapan oleh sebagian masyarakat non-muslim di barat bahwa orang Islam lebih suka pada kekerasan terhadap pengikut agama lain dengan dalih melakukan jihad. Juga sebaliknya dimana ada anggapan sebagian masyarakat muslim bahwa orang Nasrani dan Yahudi tidak akan pernah merelakan orang Islam untuk hidup damai dan mencapai kemajuan, karena merupakan ancaman bagi mereka. Kalau stereotip, adalah jenis penilaian terhadap sifat-sifat sebagai ciri khas sebuah kelompok. Misalnya adanya anggapan bahwa gadis Sunda itu materialistik, orang Padang itu pelit, atau orang Jawa yang kelihatannya halus tetapi sebenarnya sadis. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap orang atau kelompok tertentu. Hal ini berhubungan erat sekali dengan relasi antara kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dalam perlakuan yang tidak adil. Terdapat dua macam diskriminasi, yaitu terhadap individual dan institusional (Yakin, 2007 : 16 – 23).

Anak-anak dan remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus dihindarkan atau diminimalisir dalam pengaruh Paham radikalisme sempit. Sehingga melalui pengenalan konsep multikultural sangat membantu dalam pencegahannya. Objek dalam pembahasan ini adalah anak-anak dan remaja sehingga dalam tulisan ini penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut : *Pertama*, Bagaimana bentuk-bentuk penanggulangan Paham radikalisme dikalangan anak-

anak dan remaja?. *Kedua*, Bagaimana bimbingan konseling melalui pendidikan multikultural dikalangan anak-anak dan remaja dalam penanggulangan Paham radikalisme?

Tulisan ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian penulis pada tahun 2013 di Kota Surakarta lewat lembaga Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang yang berjudul *Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama Pola Pengelolaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Surakarta*. Selain itu juga hasil penelitian dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar yang berjudul *Persepsi Dan Sikap Siswa Terhadap Tindakan Kekerasan Atas Nama Agama*.

B. Pembahasan

1. Bentuk Penanggulangan Paham Radikalisme Pada Anak-Anak

Manusia merupakan makhluk yang *moving on* atau selalu tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Sejak lahir sampai dengan dewasa kemudian tua tidak pernah berhenti berevolusi. Secara lahiriah manusia telah berlaku hukum ketetapan dari Tuhan, yaitu dari lahir atau secara material, masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai masa tua. Tetapi untuk perkembangan secara psikologi atau non material, perkembangannya sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan akan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya. Untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan psikologi terhadap anak-anak dapat dilihat dari beberapa pendapat beberapa ahli.

Piaget, seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, memandang inteligensi/kecerdasan sebagai suatu proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Menurutnya telah terjadi keseimbangan antara kegiatan organisme dengan kegiatan lingkungannya yang disebut proses adaptasi. Dengan demikian lingkungan mendorong terus menerus organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi riil, sebaliknya organisme secara konstan juga menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya (Gunarsa, 1987; Hurlock, 1991; 1996; Soemantri, 2005; dan Santrock, 2007), Piaget mengemukakan tentang adanya tahapan/periodisasi dalam perkembangan kognitif individu.

Adapun tahap-tahap/periode tersebut adalah: pertama, Periode Sensori-Motor (0 - 2 tahun), dimana Merupakan tahapan pertama perkembangan Piaget, dimana anak membangun pemahaman untuk mengenal isi dunia ini dengan media pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar), dengan tindakan fisik dan motorik. Dalam tahap ini bukan menekankan pada hal kebenaran melainkan hanya mempersoalkan aspek konkrit tentang dunia realitas. Satu kemampuan tentang object permanence (permanensi objek), yaitu suatu pemahaman bahwa objek/benda/ manusia tetap “ada” meski pun tidak tampak. Tahapan kedua Periode Pra-Operasional (2 - 7 tahun), pada tahapan ini penggambaran dunia sudah dengan kata-kata dan gambar. Anak belum mampu beroperasi, dimana masih cenderung untuk memusatkan perhatian (centralized). pada ciri-ciri yang paling menarik dari suatu stimulus, anak belum dapat merenungkan, mengintegrasikan, dan belum mampu melakukan penalaran secara rasional berbagai karakteristik stimulus. Ketiga, periode Operasional Konkret (7 - 11 tahun), Pada periode ini anak dapat melakukan penalaran yang dapat diterapkan pada contoh khusus dan konkret, sehingga dapat dikatakan sudah bisa melakukan “operasi”, dan penalaran logis menggantikan pikiran intuitif, Pada tahap ini prinsip konservasi merupakan ciri penting dalam pemikiran anak-anak, dimana ketika menghadapi orang lain secara rasional. Mereka mulai mengerti dan bahkan merumuskan aturan-aturan logis. Komunikasi anak-anak dengan orang lain menjadi semakin tidak egosentris dan lebih bersifat sosial. Keempat, yaitu Periode Operasional Formal (11 tahun - dst). Pada periode ini individu telah melampaui pengalaman konkret dan mampu berpikir abstrak dan logis. Pada tahap ini, remaja menciptakan bayangan situasi ideal yang diinginkan, seperti orangtua yang ideal, lingkungan yang ideal, masyarakat yang juga ideal, kemudian, bayangan ideal tersebut dibandingkan dengan apa yang ditemuinya dalam kehidupan nyata. Sudah berpikir keadaan dirinya pada masa yang akan datang. Dalam pemecahan masalah, mereka sudah lebih sistematis, sudah berdasarkan sebab akibat atas suatu peristiwa atau kejadian. (http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1714/6_Juliani%20Pras-Psikologi%20Perkembangan%20Anak.pdf?sequence=1, di download 4 Nopember 2014).

Istilah pendidikan anak usia dini adalah PAUD menjadi sangat penting karena dengan terdidiknya anak sejak dini maka generasi penerus bangsa sudah dipersiapkan jauh-jauh hari. Para Menteri Pendidikan sedunia yang pada tahun 2000 berkumpul di Dakar-Sinegal sebagaimana dilaporkan oleh UNESCO. Deklarasi yang bernama Pendidikan Untuk Semua (PUS). dengan program-program sebagai berikut : pendidikan dan perawatan bagi anak usia dini terutama yang rawan dan kurang beruntung; wajib belajar pendidikan dasar; program *life skill* bagi pemuda dan orang dewasa; pemberantasan buta aksara; kesetaraan gender dalam bidang pendidikan; dan peningkatan mutu pendidikan. Usia dini merupakan masa yang penuh dengan keceriaan bermain, sehingga seluruh potensi yang dimiliki akan bisa berkembang. Kreativitas anak usia dini akan keluar dengan sendirinya apabila orang-orang dewasa di sekelilingnya tidak banyak mengeluarkan instruksi yang bersifat larangan. Awal masa kanak-kanak dari usia 2-6 tahun disebut dengan masa usia problematis, menyulitkan, atau main. Oleh kalangan pendidik disebut usia pra sekolah, dan oleh para ahli psikologi sebagai pra kelompok, penjelajah atau usia bertanya (Rahman Ulfiani, 2009 : 46 – 57).

Dalam bukunya "*Childhood and Society*" (1963), Erikson membuat sebuah bagan untuk mengurutkan delapan tahap secara terpisah mengenai perkembangan ego dalam psikososial, yang biasa dikenal dengan istilah "Delapan Tahap Perkembangan Manusia". Pada tahapan Psikososial Tahap 4 yaitu Kerajinan vs inferioritas dimana tahap ini merupakan tahap laten usia 6-12 tahun (*school age*). ditingkat ini anak mulai keluar dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sehingga semua aspek memiliki peran misal orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya. Pada usia ini anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil melalui tuntutan tersebut. Anak dapat mengembangkan sikap rajin, jika anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (inferioritas), anak dapat mengembangkan sikap rendah diri. Sebab itu, peranan orang tua maupun guru sangat penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia ini usaha yang sangat baik pada tahap ini adalah dengan mengembangkan kedua karakteristik yang ada. Dengan begitu ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi yakni kompetensi (<http://>

kharinblog.wordpress.com/2012/11/24/tahap-tahap-perkembangan-psikososial-erik-erikson/, di download 5 Nopember 2014).

Pendidikan konseling melalui multikultural pada masa anak-anak sangat penting sekali, karena bila sudah tertanam sejak dini maka kelak akan diperoleh generasi penerus bangsa yang mudah untuk mengerti dan menghormati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Sesuai dengan teori-teori diatas bahwa anak-anak merupakan masa emas untuk membentuk pribadi dikelak kemudian hari. Sebagai dasar atau pondasi pembentukan sikap maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dalam tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai multikultur tanpa harus menghiraukan dunianya yang sebenarnya yaitu dunia bermain.

Seperti yang dilakukan oleh sebuah komunitas di kota Surakarta, dimana dalam usaha menanggulangi fenomena radikalisis dikalangan anak-anak telah dibentuk sebuah komunitas yang terdiri dari anak-anak yang berasal dari lintas agama. Pada bulan Juni 2011 di Solo dibentuk sebuah forum dengan nama Sobat Anak Solo (SAS). (Nuriyanto, 2013 : 55 – 59). Forum ini diprakarsai oleh berbagai komponen masyarakat yang peduli pada dunia anak, bertujuan sebagai forum belajar bersama untuk membangun persahabatan multikultur. SAS bersifat terbuka dengan melakukan berbagai kegiatan bersama anak-anak dari berbagai latar belakang suku, sosial, budaya, bahasa dan agama. Tujuannya untuk memberikan pengalaman pada anak-anak dalam dunia kemajemukan. Kegiatan-kegiatannya dikemas secara menarik dalam semangat bermain bersama. Hal ini disesuaikan dengan sifat anak-anak yang suka bermain bersama, sehingga interaksi antar individu maupun kelompok akan tumbuh. Dengan interaksi seperti ini diharapkan tumbuh persahabatan multikultur yang kemudian menjadi faktor positif untuk membangun karakter bangsa.

Latar belakang menggunakan nama Sobat Anak Surakarta karena agar bisa diterima oleh semua kalangan, baik itu bagi golongan masyarakat yang menyetujui bentuk-bentuk *interfaith* maupun yang menentangnya. Karena nama Sobat Anak Surakarta tidak mengandung sesuatu yang berbau panji-panji agama, atau lintas iman. Tujuan dibentuknya Sobat Anak Surakarta ini adalah terwujudnya persahabatan dan persaudaraan multikultur bagi anak dan komunitas; dan terwujudnya ruang bagi anak untuk tumbuh kembang dan berekspresi. Sasaran peserta kegiatan ini adalah anak-anak usia 4 – 12 tahun,

karena pada usia ini masa paling baik bagi anak untuk membangun dan menyerap nilai belajar yang positif sehingga nilai kerukunan bisa tertanam sejak dini.

Ide SAS adalah dari permainan dengan *dolan* bareng, tidak punya tujuan agenda yang macam-macam. Latar belakang ide untuk membentuk SAS adalah berawal dari antara teori dan realita sangat *jomplang* atau timpang sekali, dimana polarisasi agama sekarang lebih kuat. Kemunculan sekolah-sekolah elit yang mengatasnamakan sekolah bercirikan keagamaan baik mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas belakangan ini seakan ingin menyeimbangkan antara kebutuhan pemantapan pemahaman bidang keagamaan, sekaligus pengetahuan umumnya. Tetapi disisi lain akan menjadikan polarisasi terhadap anak-anak semakin kuat sekali.

Pendirian komunitas ini dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman suku, bahasa, budaya, sosial dan agama. Terkadang ada sekat yang membuat kita cenderung memilih tinggal dalam lingkungan “kita” sendiri saja, sehingga kurang mengenal lainnya. Salah satu pembeda diantaranya adalah identitas agama. Tak hanya menjadi sumber nilai dan tatanan sikap perilaku, agama juga menjadi identitas sosial kemasyarakatan yang seringkali mengakibatkan munculnya fenomena polarisasi yang bisa menghambat terbangunnya persahabatan dan persaudaraan. Dengan demikian dirasakan penting dan menjadi kebutuhan akan adanya ruang bersama untuk saling mengenal agar perbedaan dihargai sehingga terbangun persahabatan dan persaudaraan.

Karena semakin banyak dan kuatnya polarisasi dalam agama, maka anak perlu mempunyai ruang tersendiri untuk mengenali agamanya dan agama orang lain dan mereka bisa bermain bersama. Sehingga anak-anak sudah bisa merasakan sejak dini bahwa ada perbedaan diluar diri mereka. Karena anak-anak mudah sekali terpengaruh, maka diadakan usaha mengajak mereka untuk saling berbaur.

Ruang bersama untuk saling mengenal agar perbedaan dihargai perlu dikenalkan sejak masa anak-anak. Oleh karena itu diharapkan pergaulan anak-anak tidak dibatasi oleh sekat suku, sosial, budaya, bahasa dan agama. Meski berbeda latar belakang, anak-anak tetap bisa bermain bersama. Justru dengan latar belakang yang berbeda, anak-

anak akan memiliki lebih banyak pengalaman dari keberagaman teman bermainnya. Adalah tugas orang dewasa untuk senantiasa membangun persahabatan sejak dari kanak-kanak sehingga tercipta kerukunan. Dengan demikian anak-anak perlu difasilitasi untuk dapat belajar menerima dan menghargai perbedaan sehingga keberbedaan menjadi harta yang berharga.

Tetapi perlu juga mengarahkan agar jangan sampai penanaman pada agama masing-masing anak terpengaruh dengan kegiatan ini. Disinilah perlunya berlaku jujur dalam mengadakan *interfaith* atau kerjasama lintas agama. Dimana masing-masing pihak tidak mempunyai nitatan sama sekali dalam hal penyebaran ajaran agama. Karena kalau hal ini masih dibawa atau masih terselubung dalam sebuah keinginan, maka usaha penanaman persahabatan untuk saling menghargai atas perbedaan yang nyata-nyata ada akan hilang tanpa bekas. Hanya menyisakan permusuhan dan saling kecurigaan antar pihak pemeluk agama.

Kegiatan pertama kali SAS adalah mengadakan kunjungan ke beberapa tempat ibadah dengan menggunakan bis Werkudoro. Bersama anak-anak dari berbagai agama dengan singgah ke beberapa tempat ibadah seperti gereja, Vihara, dan masjid. Hal ini merupakan pengalaman yang luar biasa pada dalam diri anak-anak yang memang sebelumnya belum pernah berkunjung ke tempat-tempat beribadah selain di agamanya. Anak-anak akan menemukan hal-hal baru yang pasti akan dihubungkan dengan pemahaman agamanya. Sehingga akan muncul berbagai pemikiran-pemikiran baru sesuatu yang terkadang sangat bertentangan dengan pemahaman terhadap agamanya. Anak akan sangat berkesan sekali karena mempunyai pengalaman yang ia dapatkan secara langsung dan alami. Misalnya di setiap masjid kebanyakan ada tulisan arab Allah dan Muhammad, tetapi ketika berkunjung ke tempat ibadah lainnya tidak ada. Kalau ke maasjid harus lepas alas kaki, tetapi di tempat ibada lainnya ada yang tidak mensyaratkannya, tentunya ini juga akan muncul pertanyaan-pertanyaan di benak anak-anak. Disinilah peran orang dewasa harus bisa menjelaskan dengan arif dan bijaksana sesuai dengan dunianya, agar mudag dipahami dan dimengerti olah anak-anak. Sehingga munculah pengetahuan baru bagi anak-anak ternyata ada perbedaan-perbedaan disekelilingnya. Disinilah

fase awal menanamkan nilai-nilai untuk bisa saling menghormati dan menghargai.

2. Bentuk Penanggulangan Paham Radikalisme Pada Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, antara kedua fase inilah remaja sangat mudah sekali terpengaruh emosinya. Emosi yang sering dikatakan sedang dalam fase tidak stabil, sehingga memerlukan perhatian yang khusus. Karena pada fase remaja ini seseorang secara individual sedang mencari bentuk jati dirinya, yang disesuaikan dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan disekitarnya. Sehingga peran keluarga sangat diperlukan sekali agar pengaruh-pengaruh dari luar lingkungan keluarga yang negatif bisa diminimalisir.

World Health Organization (WHO). mendefinisikan remaja dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 7). adalah suatu masa ketika: *pertama*, Individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; *kedua*, Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; *ketiga*, Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (<http://eprints.uny.ac.id/7679/3/bab%20%20-%2005103241021.pdf>, didownload 6 Nopember 2014). Untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan psikologi terhadap remaja dapat dilihat dari beberapa pendapat beberapa ahli. JW Santrock dalam Musdalifah menyebutkan bahwa ada empat ciri-ciri utama yang harus diperhatikan dalam perkembangan kehidupan remaja, yaitu *pertama*, adanya kesadaran akan adanya perubahan-perubahan dalam kenyataan dirinya sebagai makhluk biologis, terutama adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh sebagai akibat dari fisiologis karena bekerjanya kelenjar-kelenjar tertentu menjadi lebih aktif; *kedua*, sejak masa anak sekolah sampai tiba pada masa remaja, si anak yang menjadi remaja merasakan adanya keterkaitan kepada teman kelompok sebaya dalam lingkup "*heteroseksualitas*"; *ketiga*, timbulnya dorongan untuk mencapai kebebasan pribadi dalam usaha memantapkan status dirinya dalam lingkungan hidupnya sebagai individu yang berdiri sendiri (*a separate self*). ; *keempat*, adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dan pola tertentu berdasarkan kesatuan norma

kehidupan yang dianutnya, yang akan dijadikan pedoman di dalam ia bertingkah laku dalam perkembangan sebagai manusia dewasa (Musdalifah, 2007 : 48).

Dari empat hal yang disampaikan oleh Santrock adalah hal yang keempat yaitu adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dan pola tertentu berdasarkan kesatuan norma kehidupan yang dianutnya, yang akan dijadikan pedoman di dalam ia bertingkah laku dalam perkembangan sebagai manusia dewasa. Hal ini sangat berkaitan erat sekali dengan adanya gejala radikalisme yang sering menyasar di kalangan remaja. Perkembangan fisik dan psikis pada remaja merupakan masa yang rentan dan mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena masa remaja adalah masa labil peralihan dari anak-anak ke arah kedewasaan.

Havigurst menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks, 1999). . Bila berhasil memenuhinya maka akan remaja akan mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan bila gagal, maka akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. Thomas F. Denson (2012). dalam jurnalnya yang berjudul "*Self Control and Aggression*" menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku mengabaikan faktor internal dari dalam diri. Bila seseorang ketika mengalami dorongan untuk berbuat menyimpang, maka kontrol diri dapat membantu mengurungkan niat tersebut dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku. Travis Hirschi dan Gottfredson (1990). mengembangkan "*The General Theory Of Crime*" atau yang lebih dikenal dengan "*Low Self Control Theory*". Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri (*self control*). . Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit (Serpianing, dkk, 2012 : 3).

Seperti yang dilakukan oleh sebuah komunitas di kota Surakarta, dimana dalam usaha menanggulangi fenomena radikalisisi dikalangan

remaja telah dibentuk sebuah komunitas yang terdiri dari remaja yang berasal dari lintas agama. Komunitas dikalangan remaja ini menamakan dirinya sebagai Forplas kepanjangan dari Forum Pemuda Lintas Agama Surakarta (Nuriyanto, 2013 : 59 – 60). Sejarah pendirian Forplas ketika berlangsungnya acara PKUB di hotel Kusuma Sahid Surakarta, yang kemudian beberapa peserta berkesepakatan untuk membentuk sebuah forum pemuda lintas agama. Forplas di bentuk dalam sebuah wadah *free organization model*, atau organisasi yang belum resmi. Karena didalamnya belum ada AD ART nya, dan belum terdaftar di Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Surakarta. Struktur organisasi hanya ketua wakil ketua, sekretaris dan wakilnya, bendahara dan wakilnya, dan koordinator masing-masing agama. Organisasi belum terdaftar di Kesbangpol tapi sudah diakui karena setiap ada kegiatan di Kesbangpol dan Linmas untuk kalangan pemuda selalu dilibatkan.

Model kegiatan dari Forplas adalah secara alamiah, langsung dan tidak menggunakan persiapan-persiapan yang terlalu rumit. Apabila ada ide akan mengadakan acara, para anggota di hubuni lewat sms atau media sosial facebook (ada akun groupnya). Kedua media komunikasi ini yang menjadi andalan dalam berkomunikasi antar anggotanya. Ketika informasi telah di sebar ke seluruh anggota kemudian ditetapkan waktu dan tempat kumpulnya.

Acara-acara yang sudah pernah digelar oleh Forplas adalah Ramadhan Bersama yang berlangsung di rumah dinas Wakil Walikota Surakarta. Dalam acara tersebut yang datang bukan hanya dari kalangan muslim saja, tetapi juga dari kalangan teman-teman yang beragama non muslim. Forplas juga pernah mengadakan pembagian bunga solo damai ketika terjadi ledakan bom di salah gereja di Surakarta. Kegiatan lainnya adalah unjuk keprihatinan ketika ada penembakan polisi di pos polisi. Kegiatan setelah penelitian ini dilakukan adalah Solo Bergandengan Tangan Membangun Kepedulian Menggugah Indonesia dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda.

Pembentukan komunitas anak-anak dan remaja diatas merupakan sebuah gerakan model baru dalam bentuk lintas agama. Dimana mereka membentuk sebuah forum dengan tidak meninggalkan dunianya sebagai dunia bermain pada masa anak-anak dan bergaul secara merdeka tanpa ikatan-ikatan birokratis yang bisa membelenggu gelora jiwa masa remajanya.

3. Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Penanggulangan Paham Radikalisme di Kalangan Anak-Anak dan Remaja

Konsep bimbingan dan konseling dengan multikultural dalam menanggulangi Paham radikalisme dikalangan anak-anak dan remaja, tentunya tidak lepas dari peran psikologi perkembangan anak dan remaja. Dalam pendekatan konsep multikultural bisa sebagai penggerak kelompok-kelompok masyarakat dimana saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain. Kaum mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas, sebaliknya kaum minoritas bisa menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain merupakan modal dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural.

Paham radikalisme bisa dipersempit ruang geraknya dengan menggunakan pendekatan multikultur. Karena dalam setiap agama mempunyai nilai-nilai khas (*typical values*), atau nilai-nilai partikular. Selain itu setiap agama juga mempunyai nilai-nilai umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multikultural ini tidak akan menghapus dari nilai partikular, karena hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada *ecklusive locus* atau hanya berada didalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai-nilai partikular tersebut. Sedangkan bagi kalangan luar komunitas akan berada disekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam komunitasnya, sedangkan ketika berhadapan dengan kelompok agama lain maka yang dipegang adalah pada wilayah universal saja (Abdullah, 2007 : iv).

Pluralisme menurut Alwi Shihab dalam Syamsul Ma'arif menyebutkan bahwa *pertama* pluralisme tidak hanya menunjukkan kenyataan adanya sebuah kemajemukan, tetapi lebih kearah keterlibatan aktif dalam mensikapi kenyataan kemajemukan tersebut. *Kedua* pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolinisme yang artinya pada suatu tempat secara realita berkumpul aneka ras dan bangsa dalam suatu tempat, dimana interaksi positif dalam bidang agama sangat sedikit. *Ketiga*, pluralitas tidak bisa disamakan dengan relativisme yang beranggapan bahwa kebenaran atau nilai-nilai semua agama adalah sama. *Keempat*, pluralisme agama juga bukan sinkretisme,

yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu dari beberapa agama. (Ma'arif, 2005 : 14 – 15).

Setiap agama selalu mengajarkan tentang kedamaian dan rasa kemanusiaan dalam ajarannya. Ajaran yang tidak terdapat dalam urusan tata peribadatan yang berlandaskan masing-masing kitab suci merupakan pemahaman bersama dalam hubungan antar sesama makhluk Tuhan. Walaupun berbeda keyakinan, bila dalam hal “publik” bisa saling bertemu untuk bekerjasama, karena bisa saling bersentuhan dalam pengimplementasiannya. Misalnya dalam penanganan korban bencana alam, entah siapapun mereka yang menjadi korban tanpa memandang agama dan keyakinannya maka perlu dan harus serta berhak untuk mendapatkan bantuan dari pihak manapun.

Sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang terus berkembang dalam hal material maupun non material. Ini berkaitan dengan manusia pada dasarnya mempunyai hasrat atau selalu ada keinginan dari dalam dirinya, sehingga akan berujung pada usaha memenuhi hasrat tersebut. Sesuai dengan teori kebutuhan Maslow, dimana setelah terpenuhinya pangan sandang dan papan maka masih ada kebutuhan lain yang asih dikejar oleh manusia. Kebutuhan tersebut merupakan sesuatu yang tidak terlihat secara material, tetapi aktualisasi atau pengakuan terhadap dirinya dari pihak luar. Aktualisasi diri ini apabila tidak di *manage* dengan baik seringkali membawa sifat serakah dan mau menang sendiri.

Wacana multikultur bertujuan untuk saling memahami terhadap perbedaan yang ada sesama manusia, dimana perbedaan itu diterima secara alamiah (*natural sunatullah*). sehingga tidak menimbulkan masalah diskriminatif dan kebencian (Abdullah, 2007 : xix).

Paradigma keagamaan yang eksklusif juga bisa memicu terjadinya konflik keagamaan. Pemahaman keberagaman yang eksklusif ini mendorong sebuah sikap radikal yang mengarah pada antipati terhadap pemeluk agama lainnya. Untuk menganalisis hal tersebut maka perlu langkah-langkah preventifnya yaitu membangun pemahaman keberagaman yang inklusif pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif, dan aktif sosial. Kesemuanya bisa dikembangkan melalui pendidikan, media massa, dan interaksi sosial (Yaqin, 2007 : 56 – 57).

Sejarah gagasan strategi pendidikan multikultural menurut Montalto, Gollrick dan Chinn dalam Ainul Yaqin, pada awalnya pendidikan ini bertujuan agar populasi mayoritas bersikap toleran terhadap para imigran baru. Hal ini mempunyai tujuan politis yaitu sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya agar kondisi negara aman dan stabil. Namun dalam perkembangannya tujuan ini hilang sama sekali karena ruh dan nafas pendidikan multikultural adalah demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang anti terhadap adanya kontrol dan tekanan yang membatasi kebebasan manusia. Pendidikan multikultural ini sangat diperlukan sekali bila melihat sejarah kalam dinegara-negara besar maupun di Indonesia. Seperti kejadian masa kolonialisme dan perang dunia I dan II. Kemudian sejarah kalam kerusuhan masalah berbau sara dan etnis di Indonesia seperti terhadap etnis Cina tahun 1998, perang suku Dayak dan Madura, dan perang antara Islam dan Kristen di Maluku (Yaqin, 2007 : 23 – 25) . .

Para anak-anak dan remaja yang merupakan usia pelajar tanpa disadari selalu ditanamkan untuk mencapai sesuatu yang seragam. Sistem pembelajaran yang masih lebih besar komunikasi satu arah dari pendidik ke siswa lebih menguatkan adanya sistem pemaksaan atas keseragaman. Karena masih minimnya komunikasi timbal balik antara keduanya. Sehingga tidak memunculkan kreatifitas pada diri siswa.

Pendidikan multikultural sangat diperlukan bagi para siswa agar terlatih untuk mengakui adanya perbedaan diantara mereka. Dalam hal ini sangat dibutuhkan sehingga penanaman nilai-nilai multikultural sejak masa kanak-kanak sangat diperlukan sekali. Sehingga pada tahapan remaja atau pelajar hanya perlu memoles atau menyempurnakannya saja. Tentu hal ini lebih mudah daripada bila penanaman pendidikan multikultural baru dimulai sejak uisa remaja.

Paradigma yang telah diajarkan untuk lebih mengutamakan keseragaman daripada menerima perbedaan yang ada. Ini benar adanya, karena dalam teori belajar behavioristik yang lebih mengutamakan keseragaman, dengan hanya melihat input yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon. Menurut Watson yang mengusung teori ini berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon namun stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati. Sehingga menurut teori ini perubahan mental tidak perlu terlalu diperhatikan. Teori belajar

sosiokultur merupakan salah satu teori belajar yang mendukung adanya pendidikan multikultural. Menurut Vygotsky sebagai pengusung teori ini, Perubahan mental anak tergantung pada proses sosialnya yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Jelas sekali bahwa teori ini relevan dengan perkembangan peserta didik yang memang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan. Teori ini juga sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam, karena tidak mengenyampingkan perbedaan dan bahkan mengakui adanya perbedaan serta menerima nilai-nilai kebudayaan yang beraneka ragam (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sisca-rahmadonna-spd-mpd/artikel%20Sosiokultur%20dalam%20Implementasi.pdf>, diakses tanggal 27 Nopember 2014).

Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam mensosialisasikan pendidikan multikultural. Dalam hal ini pihak sekolah melalui bagian pendidikan Bimbingan dan Konseling sangat menentukan dalam membentuk pribadi siswa yang multikultur. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling harusnya mampu menunjukkan peran lebih dalam upaya mengembangkan pendidikan Multikultural di instansi-instansi pendidikan.

Bimbingan dan konseling adalah dua segmen yang membentuk kepribadian seseorang. Kedua segmen tersebut dilaksanakan oleh seorang pembimbing *counselor* yang memang memiliki kecakapan pengetahuan dibidangnya. Ruang lingkupnya meliputi beberapa makna yang oleh beberapa ahli, seperti Sartner dan Stone bahwa bimbingan konseling itu mencakup menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Sedangkan Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau individu, baik anak-anak dan remaja, atau orang dewasa yang mempunyai tujuan utama dimana agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu serta sarana yang ada, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Djumhur dan Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Yang dituju adalah kemampuan memahami diri sendiri, menerima diri, kemampuan mengarahkandiri, dan kemampuan merealisasikan

diri, yang semuanya disesuaikan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukannya pribadi mengenal lingkungannya dan merencanakan masa depan (Musdalifah, 2009 : 281).

Menurut Moll dan Greenberg bahwa untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang didasari oleh sejarah hidupnya. Dengan mengetahui kondisi sosial dan sejarah hidup seseorang tentunya secara psikologis dapat lebih mempermudah peranan Bimbingan dan Konseling untuk mensosialisasikan Pendidikan multikultural di kalangan peserta didik. Sehingga Bimbingan dan Konseling dapat saja melakukan evaluasi program terhadap berjalannya proses pendidikan multikultural yang salah satu contohnya dengan menggunakan teori belajar sosiokultur. Dalam memperkenalkan multikultural kepada siswa, konselor harus mampu menanamkan sikap menghargai dan dapat menerima perbedaan budaya lain yang tentunya terdapat sisi positif maupun negatif bagi kepentingan siswa. Dengan mengadakan ceramah dan bentuk sosialisasi lainnya agar pendidikan multikultural dapat dikenal ke peserta didik yang selama ini keberadaannya dirasakan masih kurang (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sisca-rahmadonna-spd-mpd/artikel%20Sosiokultur%20dalam%20Implementasi.pdf>, diakses tanggal 27 Nopember 2014).

Sebuah penelitian yang hasilnya menggambarkan sikap siswa terhadap multikultural dapat dilihat pada hasil penelitian dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar. Penelitian yang dilakukan yaitu tentang sikap siswa pada SMA dan Madrasah Aliyah terhadap kekerasan agama, yang berjudul *Persepsi Dan Sikap Siswa Terhadap Tindakan Kekerasan Atas Nama Agama*. Sikap mereka bisa dibaca dari hasil penelitian tersebut. Penelitiannya dilaksanakan di Kota Maluku Ambon, Kota Manado Sulawesi Utara, Kota Makasar Sulawesi Selatan, dan Kota Palu Sulawesi Tengah. Hasil dari penelitian di beberapa kota tersebut adalah sebagai berikut : *pertama*, Adanya tipologi kekerasan ketika suatu kelompok merasa diri paling benar (*trust claim*). dari kelompok lainnya dan ketika salah satu kelompok

merasa lebih berkuasa dari kelompok lainnya. Kekerasan atas nama agama hanya didalangi oleh oknum tertentu dengan cara mempolitisasi terhadap agama; *kedua*, Sikap siswa sangat moderat dalam menghadapi kekerasan atas nama agama, karena siswa bersikap tidak setuju dengan tindakan-tindakan tersebut. Hal ini timbul dari akumulasi terhadap doktrin ajaran agama masing-masing siswa yang telah mengajarkan tentang bagaimana cara hidup berdampingan dengan rukun, damai serta terhindar dari dimensi kekerasan; *ketiga*, Siswa memberikan rekomendasi dengan model kultural dalam upaya pencegahan kasus kekerasan dengan berkomunikasi dan berdialog secara intens dengan mengedepankan saling percaya (*mutual trust*). dan saling menghargai (*mutual respect*). Solusi sebagai tindakan preventif adalah melalui dialog dan komunikasi; *keempat*, Sikap siswa dengan megedepankan proses hukum walaupun menjadi viktim aksi kekerasan dengan modus pengrusakan tempat ibadah dan stigmatisasi simbol-simbol agama; *kelima*, Para siswa bersikap terbuka untuk membuka pintu perdamaian dan rekonsiliasi, termasuk upaya meminimalisir konflik dengan berusaha menghindari pertengkaran, tawuran, baik dalam skala makro lingkungan sosial maupun mikro dalam lingkup rumah tangga (Tim Peneliti Litbang Agama Makasar, 2010).

C. Simpulan

Bentuk-bentuk penanggulangan fenomena radikalisme dikalangan anak-anak adalah dengan mengajak mereka untuk berkumpul bersama dalam sebuah wadah komunitas lintas agama. Komunitas ini bentuknya bebas tidak ada batasan-batasan yang sangat mengikat. Dalam komunitas ini belum harus mempunyai tujuan tertentu. Yang terpenting adalah jangan meninggalkan jati diri dari dunia anak-anak, yaitu bermain. Dimana anak-anak harus tetap pada aspek bermain gembira dengan pengarahan untuk mendapatkan pengetahuan baru dibidang perbedaan keagamaan dengan lingkungannya.

Bentuk-bentuk penanggulangan fenomena radikalisme dikalangan remaja adalah dengan mengajak mereka untuk berkumpul bersama dalam sebuah wadah komunitas lintas agama. Pada remaja juga tetap pada semangat jiwa yang masih sangat bergejolak ingin bebas dalam mencari jati diri. Dalam komunitas sudah ada tujuannya karena remaja sudah bisa berpikir dan mencerna mana yang baik dan

mana yang tidak bermanfaat. Diperlukan sebuah komunitas yang tidak santai tetapi serius dalam mencapai tujuannya. Kumpul bersama merupakan hal terpenting, sehingga dalam perbincangan-perbincangan kepentingan komunitas tetap terbungkus dalam suasana santai sesuai dengan jiwa remaja.

Peran pendidikan konseling multikultural dalam penanggulangan paham radikalisme di kalangan anak-anak dan remaja merupakan hal yang sangat penting karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Apabila jiwa mudah untuk memahami dan mengerti dengan segala perbedaan yang ada disekitarnya bila dilatih sejak usia dini dan remaja maka akan menghasilkan generasi yang kuat dalam berwawasan kerukunan. Karena kerukunan merupakan modal utama dalam pencapaian kehidupan yang damai berdampingan, sehingga pembangunan sebuah negara bisa berjalan dengan lancar tanpa ada faktor gangguan dari inharmonisasi dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2007, *Kesadaran Multikultural : Sebuah Gerakan "Interest Minimalization" Dalam Meredakan Konflik Sosial*, Pengantar dalam Buku *Pendidikan Multikultural : Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, hal. xiv, Yogyakarta: Pilar Media.
- Aijudin, Anas, 2011, *Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan Di Surakarta*, tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ainul, Yaqin, 2007, *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, hal. 6-9, Yogyakarta: Pilar Media.
- Muslifah, 2009, *Meneguhkan Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Tauhid Pada Anak*, dalam *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 1 Nomor 02, STAIN Kudus.
- Nuriyanto, Lilam Kadarin, 2013, *Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama Pola Pengelolaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Surakarta*, Balai Litbang Agama Semarang,
- Serpianing, Iga Aroma, dan Suminar, Dewi Retno, 2012, *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 01 No. 02, Juni.
- Syamsul, Maarif, 2005, *Pendidikan Pluralisme di Indoeisa*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makasar, 2010, *Persepsi Dan Sikap Siswa Terhadap Tindakan Kekerasan Atas Nama Agama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- <http://eprints.uny.ac.id/7679/3/bab%20%20-%2005103241021.pdf>, didownload 6 Nopember 2014
- http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1714/6_Juliani%20Pras-Psikologi%20

Perkembangan%20Anak.pdf?sequence=1, di download 4 Nopember 2014

Musdalifa, Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). Jurnal Iqro', volume 4 Juli Desember 2007, hal 48 (<http://jurnaliqro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf>, didownload 6 Nopember 2014).

Ulfiani, Rahman, 2009, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, Lentera Pendidikan, Vol 12 1 Juni.

<http://www.uinalauddin.ac.id/download4%2520Karakteristik%2520Perkembangan%2520Anak%2520Usia%2520Dini%2520-%2520Ulfiani%2520Rahman.pdf>, didownload 4 Nopember 2014

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sisca-rahmadonna-spd-mpd/artikel%20Sosiokultur%20dalam%20Implementasi.pdf>, diakses tanggal 27 Nopember 2014).

<http://2beahumanbeing.blogspot.com/2012/06/makalah-radikalisme-pengertian-konsep.html>, didownload tanggal 3 nopember 2014

<http://kharinblog.wordpress.com/2012/11/24/tahap-tahap-perkembangan-psikososial-erik-erikson/>, di download 5 Nopember 2014).

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan